

**PIDATO PENGUKUHAN
GURU BESAR
PROF. DR. SUYOTO, S.KAR., M.HUM.**

**KONSEP LULUH PENYAJIAN TEMBANG JAWA
SEBAGAI KARYA SASTRA KLASIK
KEHADIRANNYA DALAM KARAWITAN JAWA**

**Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu
Sastra Tembang-Karawitan
pada
Program Studi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta**

Oleh:

Prof. Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.

**Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Akademik
Institut Seni Indonesia Surakarta
Tanggal 27 Februari 2025**

**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2025**

*Syukur konjuk mring Hyang Agung,
Umiring tansah berkahi,
Yektiné adamel bingah,
Osik ing manah maligi,
Tumataning gegayuhan,
Olèh nugrahaning Gusti*

*Inggang sampun paring byantu,
SIang dalu tanpa sepi,
SUMuyut nggènnya makarya,
RAharja sagung dumadi,
KARahayon kang tinampa,
TANna rubeda sawiji.*

*JUmurung kang Maha Nasa,
RUmentahing, nugraha hamberkahi,
SANTosaning budaya gung,
KARYa ingkang piguna,
RAWit ngremit rumit wirama rut runtut,
Wiled mulet lelungitan,
TAN kuwur rasaning gendhing.*

Syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Agung,
Senantiasa memberkati,
Selalu membuat senang,
Khususnya hati ini,
Tercapai yang diharapkan,
Mendapatkan berkah Ilahi.

Kepada yang telah membantu,
Siang malam tiada henti,
Semangat dalam bekerja,
Selamat semuanya,
Kebaikan yang akan diterima,
Tidak ada halangan suatu apapun.

Kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa,
Limpahan Rahmat menjadi berkah,
Kuatnya budaya adi luhung,
Berkarya yang berguna,
lembut, rinci, jeli, irama runtut,
wiled, trampil, piawai,
Tidak hambar rasanya gending.

Bismilaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Syalom,

Om Swasti Astu,

Nammo Budhaya,

Salam Kebajikan,

Rahayu.

Yang terhormat:

Yang saya hormati:

- Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Para wakil rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Direktur, Wadir, Kaprodi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Para Pejabat Sipil dan Militer yang hadir di ruangan ini.
- Para Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi di lingkungan ISI Surakarta.
- Para Guru Besar, para dosen, dan para tenaga kependidikan di lingkungan ISI Surakarta.
- Para mahasiswa Institut Seni Indonesia yang saya banggakan.
- Tamu undangan dan hadirin yang berbahagia.

Puji syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, atas rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan kepada kita semua, sehingga di pagi yang cerah ini kita dipertemukan di tempat yang indah ini dalam keadaan sehat wal afiat. Merupakan kebahagiaan yang sungguh luar biasa bagi saya dan keluarga, berkat ridlo Allah Subhanahu wata'ala saya diberi kesempatan berdiri untuk menyampaikan Pidato

Pengukuhan Guru Besar pada pagi hari ini. Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ketua dan anggota senat serta pimpinan Institut seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan orasi ilmiah di pagi hari ini. Oleh karena itu, saya mohon ijin untuk menyampaikan buah pikiran saya tentang “KONSEP LULUH PENYAJIAN TEMBANG JAWA SEBAGAI KARYA SASTRA KLASIK KEHADIRANNYA DALAM KARAWITAN JAWA”

**Ketua dan anggota Senat, serta
Hadirin dan tamu undangan yang saya hormati.**

Kegundahan, kegelisahan senantiasa melimputi dalam hidup saya sebagai seniman karawitan. Kegelisahan ini menginspirasi saya kemudian terwujud tulisan yang berjudul “Konsep Luluh Penyajian Tembang Jawa: Sebagai Karya Sastra Klasik Kehadirannya Dalam Karawitan Jawa”, dengan harapan hal ini dapat mengobati kegelisahan saya.

Kegelisahan yang saya alami adalah ada pemahaman bahwa *tembang* tidak masuk dalam dalam karawitan, bahkan *tembang* bukan karawitan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan saya tunjukkan bahwa *tembang* memiliki peran yang cukup signifikan kehadirannya dalam karawitan. Kendatipun tidak ilmiah akan saya tunjukkan kerumitan dalam melantunkan *tembang* Jawa, yang tidak kalah rumitnya dengan *tabuhan ricikan* yang lain.

Masyarakat Jawa yang terwarisi seni dan budaya Jawa, sudah semestinya memiliki tanggungjawab besar untuk melestarikan seni, budaya, dan adat-istiadat atau tradisi yang berlaku di masyarakat pendukungnya. Salah satu warisan seni budaya dimaksud adalah karawitan. Karawitan merupakan jenis musik tradisi Jawa yang menggunakan medium gamelan. Kendatipun demikian, karawitan tidak hanya melibatkan instrumen, akan tetapi juga melibatkan vokal yang berujud *tembang* atau vokal yang lain. Vokal dimaksud adalah bunyi yang ditimbulkan dari getaran pita suara manusia, yang

diwujudkan dalam nada-nada disertai dengan lirik sebagai media ekspresi. Kehadiran vokal dalam karawitan Jawa sangat penting, karena dapat menambah keindahan sajian gending.

Tembang merupakan karya sastra klasik berbentuk puisi tradisi Jawa yang penyajiannya dengan cara dilagukan menggunakan *laras sléndro* atau *pélog*. Masing-masing jenis *tembang* memiliki aturan sendiri-sendiri, baik secara struktur, lagu, maupun lirik/*cakepan*. Lirik dalam *tembang* secara kebahasaan yang dalam budaya Jawa disebut '*basa pinathok*, artinya bahwa *tembang* Jawa bahasanya sudah ditentukan formatnya, sesuai dengan kaidah-kaidah *tembang*, seperti: *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Dalam melantunkan *tembang* diperlukan suara dengan *larasan* yang baik. *Larasan* dimaksud adalah ketepatan menyuarakan nada-nada sesuai dengan nada-nada yang ada dalam gamelan. Dalam karawitan Jawa terdapat sejumlah istilah jenis-jenis suara dan sebutannya, yang dapat direkomendasikan sebagai

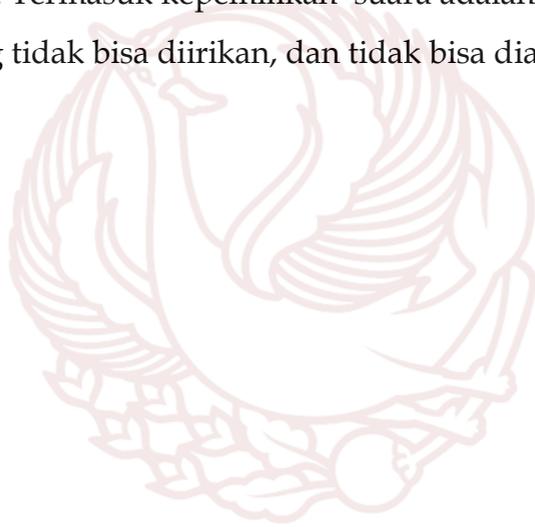
vokalis. Jenis suara dan sebutannya antara lain: suara *gandhang, kung, gendem, anteb, arum, kempel, empuk*. Terdapat juga jenis suara yang dianggap tidak baik dan tidak dapat direkomendasikan sebagai vokalis, seperti; suara *atos, kemèng, langu, ngeprèk*, dan lain sebagainya. Suara adalah anugerah dari Tuhan, yang tidak setiap orang memiliki pelarasan yang baik, kaitannya dengan keperluan berkesenian. Setiap manusia memang memiliki suara, akan tetapi tidak semua orang dapat direkomendasikan menjadi vokalis dalam karawitan Jawa, seperti ; *bawa, gerong*, dan *sindèn* serta jenis vokal yang lain.

Suara adalah suatu hal yang sangat riskan, artinya suara sebagus apapun ketika kondisi fisik yang tidak sehat akan berakibat fatal terhadap kualitas suara, sehingga sangat berpengaruh terhadap sajian vokal. Sehebat apapun kemampuan dan kepiawainya melantunkan *tembang*, ketika kondisi kesehatan tidak memungkinkan akan menghilangkan semua kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian kesehatan adalah segalanya, dan sangat menentukan

keberhasilan sajian vokal. Kecuali faktor kesehatan tidak kalah pentingnya adalah faktor usia. Usia yang sudah uzur tidak akan maksimal dalam menyajikan vokal dalam karawitan (*bawa, gérong, dan sindhènan*), terutama kaitannya dengan pernafasan dan pencapaian nada-nadanya, baik nada rendah maupun nada tinggi. Berdasarkan realitas yang ada, usia semakin tua kualitas suara semakin berkurang dan pernafasannya pun menjadi semakin pendek.

Perlu diketahui bahwa suara juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetika dan bakat. Supanggah mengatakan bahwa seniman-seniman hebat kebanyakan keturunan dari seniman yang hebat pula, jarang seniman dari luar garis keturunan berhasil menjadi seniman handal (Supanggah 2007). Artinya faktor genetika berpengaruh cukup besar terhadap keberhasilan seorang seniman, bahkan banyak orang yang mengatakan tidak akan terjadi seniman handal dilahirkan dari bukan keturunan seniman. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah bakat. Bakat adalah karunia Tuhan yang tidak bisa

diirikan, diajarkan, dilatih oleh orang lain. Masyarakat Jawa tradisional biasanya bakat tersebut dipupuk melalui laku spiritual, seperti prihatin, bertapa (*iw. tarak brata*) (Ahimsa-Putra 1999). Bakat inilah menjadi pembeda kualitas, kapasitas, dan karakter antara seniman yang satu dengan seniman yang lain. Termasuk kepemilikan suara adalah wahyu ilahi yang tidak bisa diirikan, dan tidak bisa diajarkan.



**Ketua dan anggota Senat, serta
Hadirin dan tamu undangan yang saya hormati.**

1. Jenis Suara

a. Suara: Gandhang, Kung.

Suara *gandhang*, *kung* adalah jenis suara berkaitan dengan volume. Suara *gandhang* dan *kung* itu hampir sama, perbedaannya terdapat pada volume. Suara *gandhang* volumenya lebih keras dibanding *kung*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *gandhang* adalah jenis suara yang memiliki intensitas volume keras, bergaung, mampu menjangkau pendengar banyak. *Kung*: adalah jenis suara yang memiliki intensitas volume tidak begitu keras, tetapi agak memantul, mampu menjangkau pendengar banyak (Benamou 1998).

b. Suara: gadem, anteb, kemèng.

Surara gadem: adalah kualitas dasar suara berkaitan dengan bobot cenderung besar menggelegar. *Anteb*: adalah kualitas suara yang memiliki kesan mantab, tetapi tidak menggelegar.

Kualitas suara seperti ini, baik diperlukan untuk keperluan mencapai *rasa* estetik sajian *tembang*. *Kemèng*: kebalikan dari *gandem*, yaitu kualitas suara cenderung kecil, kesan ringan. Kualitas suara seperti itu tidak tepat direkomendasikan untuk menjadi seorang vokalis.

c. Suara: empuk, atos.

Suara empuk: adalah kualitas suara yang memberi kesan lembut, halus, tidak terlalu keras oleh *rasa* pendengarnya. *Atos*: adalah kebalikan dari suara *empuk*, yaitu kesan *rasa* menunjuk kualitas dasar suara cenderung keras, tidak enak dan memekakkan telinga pendengarnya.

d. Suara: arum, langu.

Suara arum: adalah kualitas suara yang memiliki kesan sedap, halus dan lembut. *Langu*: adalah sebuah *rasa* tidak sedap, seperti *rasa* singkong yang menyimpang dari *rasa* asli singkong yang gurih. Suara *langu* untuk menunjuk kualitas dasar suara terdapat sedikit penyimpangan *laras*, sehingga *laras*

tidak *pleng*. Kualitas suara *langu* sulit untuk membuat variasi *céngkok*, *wiletan*, dan *gregel*.

e. Suara: kempel, serak, ngeprèk.

Suara kempel: adalah jenis kualitas suara yang vibrasinya bersih dan tidak pecah. Kualitas suara yang demikian ini termasuk salah satu kualitas suara yang dibutuhkan dalam penyajian gending yang melibatkan vokal. *Serak*: adalah kebalikan dari *kempel*, yaitu kualitas suara yang kurang bersih, sedikit pecah terkesan kering. Kualitas suara *serak* yaitu kualitas suara yang kurang bersih, sedikit pecah. Lain halnya dengan serak basah, yaitu suara terkesan basah. *Serak* basah kadang dapat menjadi ciri khas seseorang. Tidak jarang orang yang memiliki kualitas suara *serak* basah, akan tetapi karena kecermatan dalam mengolah, sehingga ketika melantunkan *tembang* dalam karawitan dapat mencapai puncak kualitasnya. *Ngeprèk*: adalah jenis kualitas suara yang terkesan kecil, ringan, dan pecah. Kualitas suara seperti ini termasuk kategori

suara yang tidak memenuhi syarat untuk keperluan vokal.

Selain tersebut di atas terdapat jenis suara berkaitan dengan nafas, yaitu: *landhung*, dan *cekak*. *Landhung*: adalah jenis kualitas suara lebih terkait dengan persoalan pernafasan. Oleh karena itu kualitas suara disebut *landhung* apabila mampu menyuarakan vokal dengan melodi panjang dalam satu nafas. Pengertian satu nafas adalah penyajian sebuah lagu tanpa memutus di tengah sajian untuk keperluan mengambil nafas. *Cekak*: adalah jenis kualitas suara dengan pernafasan pendek. Pelantun *tembang* yang memiliki kualitas suara *cekak*, biasanya strategi yang digunakan adalah sering memutus kalimat lagu untuk keperluan nafas terutama ketika melantunkan *bawa*, akan tetapi masih mempertimbangkan keindahan lagu. Pemenggalan lirik sangat dipertimbangkan, karena akan berpengaruh terhadap variasi lagu, serta keberlanjutannya terhadap sajian melodi berikutnya.

Ketua, anggota Senat, dan Pimpinan Institut Seni Indonesia Surakarta serta Hadirin dan tamu undangan yang saya hormati.

Pada kenyataannya seseorang bisa memiliki kualitas suara yang mencakup beberapa jenis seperti tersebut di atas, yakni perpaduan dari dua atau lebih dari jenis suara. Klasifikasi perpaduan kualitas suara dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kepemilikan suara *gandhang, gendem, kung, anteb, dan landhung*.

Perpaduan kualitas suara seperti itu menunjuk kualitas suara yang dimiliki oleh Ki H. Anom Suroto, seorang dalang terkenal di wilayah Surakarta. Kualitas suara seperti dimiliki oleh Ki Anom Suroto ini cocok untuk dalang. Tokoh lain yang mendekati, tetapi pelaksanaannya agak tekesan kaku (*iw. growal-growal*) adalah Rusman (almarhum) seorang seniman wayang orang yang karismatik, biasa memerankan tokoh *Gathutkaca, Burisrawa* atau karakter gagah yang lain. Kualitas suara seperti yang dimiliki oleh Rusman sangat cocok untuk mewakili menyuarakan

karakter tokoh tertentu dalam wayang orang, akan tetapi juga kurang cocok untuk keperluan karawitan mandiri, karena ada kesan kaku.

2. Empuk, arum, serak basah.

Perpaduan kualitas suara seperti itu menunjuk kualitas suara yang dimiliki Sastra Tugiya seorang vokalis karismatik, juga seniman karawitan gaya Surakarta. Kendatipun dengan suara agak sedikit *serak*, akan tetapi berkat kepiawaiannya mengolah suara dengan teknik yang tepat serta memilih *céngkok*, variasi *wilet*, dan *gregel*, maka sajian vokalnya dapat mencapai puncak kualitas. Terbukti Sastra Tugiya sampai sekarang masih diidolakan, ditiru oleh para vokalis generasi berikutnya. Kualitas suara Sastra Tugiya sangat cocok untuk keperluan dalam karawitan.

3. Empuk, arum, anteb, kempel.

Perpaduan kualitas suara seperti itu untuk menyebut kualitas suara seperti yang dimiliki Suwarto (almarhum) pelantun *bawa* karawitan Pura

Mangkunegaran. Kualitas suara seperti yang dimiliki oleh Suwanto (almarhum), cocok untuk keperluan *klenengan*.

4. Empuk, arum, renyah.

Perpaduan kualitas seperti itu untuk menyebut jenis kualitas suara seperti yang dimiliki oleh Suparno Boyolali, mantan vokalis “*Condhong Raos*” pimpinan Ki Nartosabda. Ia adalah salah seorang vokalis kesayangan Ki Nartosabda.

Konsep suara yang baik untuk keperluan pertunjukan karawitan ternyata tidak hanya dibangun dari satu kualitas suara saja, melainkan perpaduan dari sejumlah jenis suara. Berbagai kualitas suara yang telah dipahami oleh masyarakat, menunjukkan bahwa suara manusia di dalam masyarakat karawitan Jawa sejak lama telah terdapat istilah baik dan tidak baik. Oleh karena itu, memilih vokalis untuk kepentingan pertunjukan karawitan selalu mempertimbangkan kualitas suara.

Secara estetik kualitas suara baik, oleh masyarakat karawitan Jawa gaya Surakarta dikonsepsikan ke dalam istilah *gandhang, kung, gendem, empuk, kempel, arum, anteb*. Kualitas suara yang dianggap kurang memenuhi syarat sebagai vokalis (untuk tidak mengatakan jelek) dikonsepsikan ke dalam istilah *kemèng, ngeprèk, atos, cekak, dan langu*.

**Ketua dan anggota Senat, serta
Hadirin dan tamu undangan yang saya hormati.**

Larasan

Laras memiliki tiga makna: 1) *laras* dalam arti nikmat, nyaman, dan *nyamleng*. 2) *laras* yang berarti nada, dan 3) *laras* yang berarti tangga nada (Supanggah 2002). *Laras* dalam arti nikmat adalah sesuatu yang dapat dinikmati, baik lewat perasaan maupun lewat pendengaran. Hal yang demikian ini lebih cenderung kepada kehidupan sosial, seperti misalnya: mendengarkan *klenèngan* lewat radio sambil minum teh, orang Jawa mengatakan *nglaras* (Kayam 1981). Kedua: *laras* lebih menunjuk pada suara dari salah satu nada yang sudah ditentukan frekuensinya,

seperti misalnya: *laras 1 (ji)*, *laras 2 (ro)*, *laras 3 (lu)*, 5 (*ma*), 6 (*nem*) dan lain sebagainya. Ketiga: *laras* dimaknai susunan nada-nada yang telah tertata secara urut dengan jarak nada yang telah ditentukan, seperti dalam karawitan Jawa menggunakan dua *laras*, yakni *laras sléndro* dan *laras pélog*.

Supanggah menegaskan bahwa pengertian *laras* adalah register atau cakupan frekuensi nada-nada yang digunakan dalam perangkat musik gamelan (Supanggah 2002). *Larasan* juga berarti kemampuan seseorang dalam menyuarakan secara tepat cakupan frekuensi nada-nada dalam *gamelan*. Kaitannya dengan suara dalam melantunkan *tembang larasan* yang baik adalah yang tepat pada nada yang telah ditentukan frekuensinya, kemudian disebut *pleng*. Dengan demikian *larasan pleng* adalah modal utama bagi seorang vokalis.

Di dalam penyajian vokal kaitannya dengan *laras*, dalam karawitan Jawa dikenal banyak istilah, seperti; *pleng*, *sasap*, *numpang*, *sliring*, dan *bléro*. Hal seperti ini dalam musik barat hanya satu sebutan yaitu

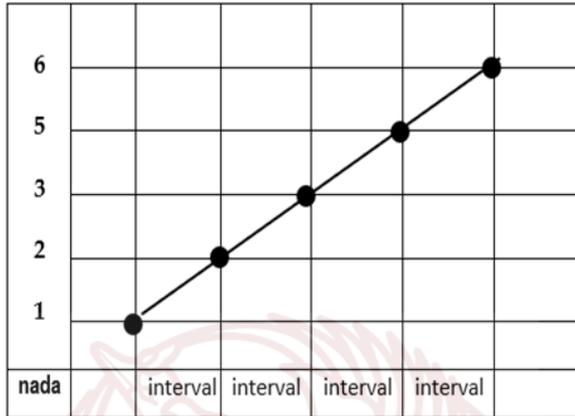
fals. Istilah-istilah Jawa seperti disebutkan digunakan untuk menyebut hasil sajian vokal kaitannya dengan *laras* (nada). Istilah tersebut selain dalam vokal juga terdapat dalam sajian instrumen *rebab*, yaitu dalam *setelan* (*stem*) dan *pidakan*. Pada dasarnya nada-nada yang ditimbulkan dari para vokalis dan *pengrebab* adalah ekspresi langsung dari pelaku. Dengan demikian penyaji ada beban mental untuk mampu menyesuaikan nada-nada *gamelan*. Hasil sajian bisa *pleng*, *bléro*, *sasap*, *numpang*, dan *sliring*. Berbeda dengan instrumen lain, yang nada-nadanya telah *dilaras* secara pas, *pengrawit* yang menyajikan sudah tidak perlu memproduksi *laras*, sehingga penyaji tidak ada beban mental dan menanggung resiko untuk tidak sesuai dengan *laras gamelan*.

1. Laras Pleng

Untuk menentukan nada, dalam penelitian ini digunakan instrumen siter, untuk menstransfer nada atau suara, kemudian diukur menggunakan alat ukur (*g strings*), untuk menentukan nada itu *pleng*, *bléro*,

sasap, *numpang*, dan *sliring*. Dalam *ricikan* siter setiap kelompok nada terdiri dari dua dawai distem dengan frekuensi yang sama. Setelah diadakan pengukuran nada 6 (*nem*) memiliki frekuensi 471,40 Hz. Ketika kedua dawai dalam kelompok nada 6 (*nem*) distem dengan frekuensi yang sama persis tanpa ada selisihnya, yang demikian kemudian disebut *pleng*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hastanto, bahwa *pleng* adalah untuk menandai dua nada yang sama, apabila diukur memiliki frekuensi yang sama persis tanpa ada selisihnya (Hastanto 2012). *Pleng* di dalam vokal yaitu menyuarakan nada, sama persis dengan nada yang dituju, misalnya nada 6 *sléndro* memiliki frekuensi 471.40 Hz, ketika seorang vokalis menyuarakan nada 6 dengan frekuensi 471.40 Hz, kemudian disebut *pleng*.

Grafik 1. Larasan pleng

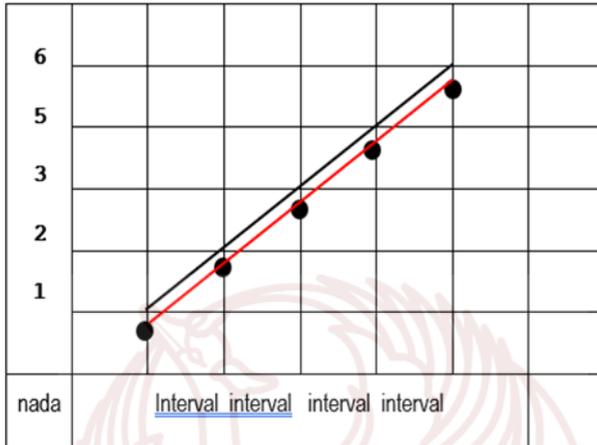


Tanda titik (•) adalah tanda untuk mewakili nada sedangkan garis yang melintas pada nada adalah lantunan suara vokalis. Garis yang melintas tepat pada *tanda* (•), menunjukkan bahwa suara yang ditimbulkan adalah *pleng*. Istilah *pleng* juga berlaku di dalam vokal, yaitu menyuarakan nada, sama persis dengan nada *gamelan*, misalnya nada 6 dalam gender *barung sléndro* memiliki frekuensi 471.40 cps, ketika seorang vokalis menyuarakan nada 6 dengan frekuensi 471.40, kemudian disebut *pleng*.

2. Larasan Sasap

Sasap adalah menyuarakan nada berada dibawah *larasan* nada yang dituju atau nada pokok. Suraji juga mengatakan bahwa *sasap* juga terdapat dalam permainan *rebab*, yakni *pidakan* nada-nada yang berada di bawah *larasan* atau *embat gamelan*. Hal yang demikian ini seniman sering mengatakan “*nggawa gamelan dhåwé*”-membawa *gamelan* sendiri, karena suara yang dihasilkan tidak cocok dengan nada dalam *gamelan*. Dalam eksperimen pada instrumen siter dawai pertama nada 6 memiliki frekuensi 471.40 Hz, kemudian vokalis menyuarakan nada dibawah frekuensi nada pokok, setelah diukur dawai yang kedua frekuensinya 467.40 Hz. Ketika dua nada itu dibunyikan bersama kedengarannya kurang enak, yang demikian ini kemudian disebut *sasap*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sasap* adalah menyuarakan nada 5 Hz lebih rendah dari frekuensi nada yang dituju.

Grafik 2. Larasan sasap



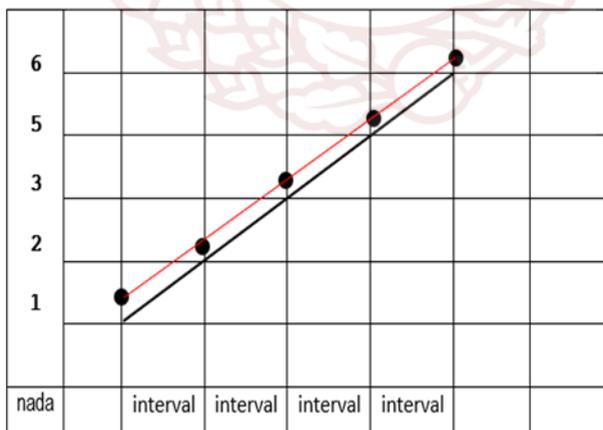
Garis merah yang melintas di bawah garis hitam (●) menunjukkan bahwa suara yang dihasilkan tidak *pleng*, yang kemudian disebut *sasap* (nada 1 tidak sampai).

3. Larasan Numpang

Di dalam karawitan istilah *numpang* biasanya terjadi dalam permainan *rebab*, yakni dalam *steman* dua dawai *kawat rebab* nada 6 (*nem*) dan nada 2 (*ro*). *Steman numpang* adalah nada 6 dan nada 2

frekuensinya lebih tinggi dari nada baku, maksimal 5 Hz, kebalikan dari *sasap*. Peristiwa *numpang* sering terjadi pada lomba karawitan tingkat SD, SMP. Hal ini terjadi di Kabupaten Sragen, tanpa disadari *gérongan* yang disajikan berada di atas *larasan gamelan*, kemudian disebut *numpang*. Seandainya tanpa *gamelan* sebenarnya sajiannya tidak *numpang*, baru terasa *numpang* setelah disandingkan dengan *larasan gamelan*. Setelah diadakan pengukuran yang disebut *numpang* apabila menyuarakan nada lebih tinggi dari nada yang dituju dengan toleransi maksimal 5 Hz.

Grafik 3. Larasan numpang



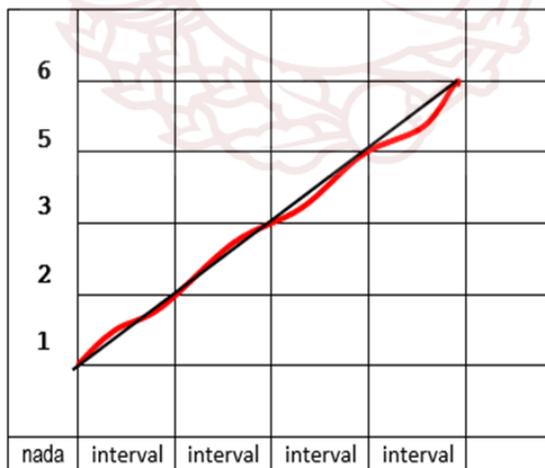
Tanda (•) di atas garis hitam menunjukkan bahwa suara yang dihasilkan berada di atas nada-nada *gamelan*, yang kemudian disebut *numpang*. Ambang batas *sasap* dan *numpang* frekuensinya masih di bawah 10 Hz. Vokal yang demikian ini ketika dibarengi dengan *gamelan* kedengarannya juga tidak enak.

4. Larasan Sliring

Istilah *sliring* karena terdapat ketidak stabilan, artinya kadang *pleng*, suatu saat *numpang*, dan *sasap* (Prasetya, Haryono, and Simatupang 2016). *Sliring* adalah menyuarakan nada yang tidak *ajeg*. *Sliring* bukan berarti tidak enak, atau tidak baik, *sliring* masih dekat dengan *pleng*. Setelah diadakan pengukuran terhadap nada yang dikatakan *sliring* adalah kurang dari 5 Hz dari nada yang dituju. Apabila lebih dari 5 Hz sudah masuk dalam wilayah *sasap* atau *numpang*. Contoh konkritnya adalah Ki Nartosabda dalang kondang di tahun 70-an dalam melantunkan *sulukan* dalam pakelirannya termasuk dalam kategori *sliring*,

akan tetapi tidak mengurangi keindahan dalam *sulukannya*, justru menjadi ciri khas seorang Nartosabda. Kualitas suara seperti yang dimiliki oleh Ki Nartosabda. Tiap-tiap hasil sajian vokal itu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tercapainya estetika sajian. Kategori *laras* yang *pleng* saja yang mampu mencapai tataran *rasa* estetis yang diinginkan. Dapat dibayangkan begitu rusaknya estetika *tembang*, apabila menyurakannya *bléro* atau *sasap*, maka ditopang oleh kaidah-kaidah musikal tidak mungkin dicapai estetika yang prima.

Grafik 4. Larasan slirig



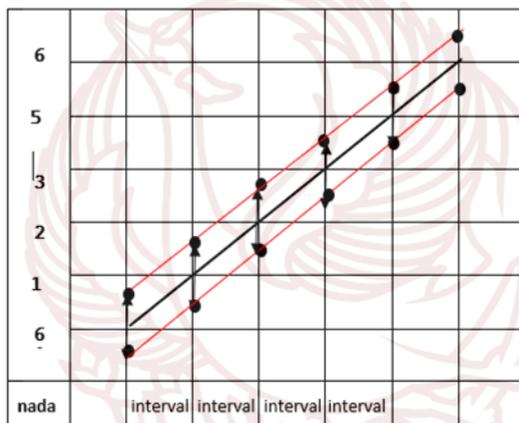
5. Laras Bléro

Bléro adalah persandingan dua nada yang tidak sama frekuensinya dengan nada yang dituju, bisa lebih tinggi atau lebih rendah. Di dalam laras vokal yang disebut *bléro* yaitu menyuarakan nada tidak sama bahkan lebih jauh dengan nada yang dituju. Hal ini dibuktikan melalui eksperimen dua dawai dalam siter, dawai pertama nada 6 memiliki frekuensi 471.40 Hz, dawai yang kedua di *stem* dari suara yang dihasilkan tercatat 460.40 Hz, artinya 10 Hz lebih rendah dari nada 6 dawai pertama.

Ketika kedua nada itu dibunyikan bersama kedengarannya sangat tidak enak, hal yang demikian ini kemudian disebut *bléro*. Sebaliknya kemudian di *stem* dengan frekuensi 482.40, 10 Hz di atas nada yang dituju. Alhasil ketika kedua nada itu dibunyikan bersama kedengarannya juga sangat tidak enak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bléro* di dalam laras vokal adalah menyuarakan nada 10 Hz lebih rendah atau 10 Hz lebih tinggi dari frekuensi nada yang dituju.

Kelebihan itu ternyata ada ambang batas toleransi tinggi rendah nada untuk tidak disebut *bléro* maksimal 10 Hz, apabila lebih tinggi dari 10 Hz, atau 10 Hz lebih rendah, baru disebut *bléro* (Hastanto 2009).

Grafik 1. Larasan Bléro



Tanda titik (•) adalah lantunan nada untuk mewakili nada yang disajikan, baik di atas nada maupun di bawah nada yang dituju, menunjukkan bahwa suara yang ditimbulkan adalah jauh dari *pleng*, kemudian disebut *bléro*, sedangkan nada yang dituju adalah pada garis miring hitam.

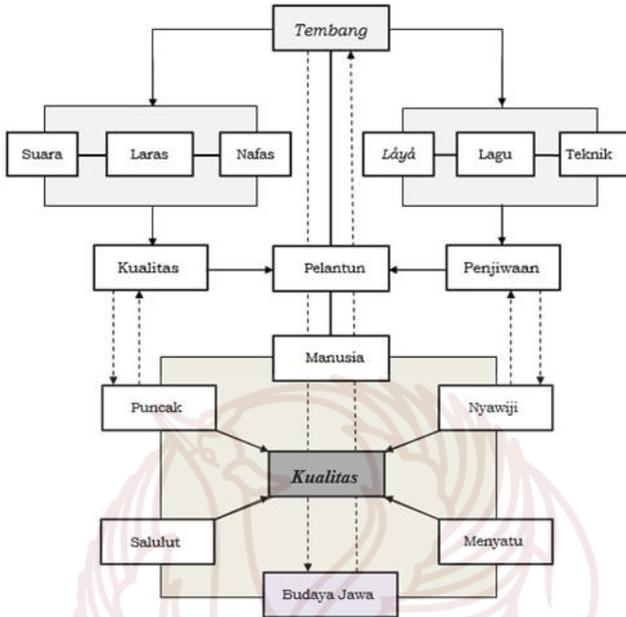


Diagram 1. Puncak Kualitas Nembang
(bagan dibuat oleh Suyoto)

Keterangan:
 → tuntutan
 — korelasi
 ⇄ timbal balik

**Ketua dan anggota Senat, serta
 Hadirin dan tamu undangan yang saya hormati.**

Lirik /Cakapan

Telah dibahas sebelumnya bahwa dasar suara merupakan hal yang utama dalam melantunkan *tembang*. Kendatipun demikian hal yang tidak kalang

pentingnya dalam melantunkan *tembang* adalah lirik/*cakepan*. Setidaknya lirik memiliki andil yang cukup besar sebagai media untuk menyampaikan sesuatu melalui pilihan kata-kata yang sesuai dengan kehendak untuk mencapai estetika.

Lirik/*cakepan* tersusun dari unsur kata yang saling berintegrasi membentuk satu kesatuan. Unsur terkecil dalam *tembang* adalah suku kata atau dalam ranah bahasa Jawa adalah '*wanda/kecap*' yaitu; pembagian pengucapan dalam kata. Contoh: kata *temené*, terdiri dari tiga *wandâ* (*te-me-nê*). Satuan suku kata (*wandâ*) dalam jumlah tertentu memiliki istilah sendiri-sendiri, dalam *tembang tengahan* dan *tembang macapat* disebut *guru wilangan*, dalam *tembang gedhé* disebut *lampah*. Jumlah *wandâ* akhirnya membentuk menjadi satuan baris, dalam *tembang tengahan* dan *tembang macapat*, yang kemudian disebut *gatra*. Jatuhnya huruf hidup pada tiap-tiap akhir baris disebut *guru lagu*. *Tembang* secara genetik menunjukkan lagu vokal Jawa yang dahulunya disebut dengan istilah *kidungan* (Suparto 2013).

Tembang merupakan representasi dari *kidung* yang sudah ada sejak dulu (Ramadhanti and Ayundasari 2021). Selain itu, *tembang* sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Jawa, hal ini terbukti bahwa *tembang* selalu hadir di setiap acara masyarakat Jawa. *Tembang* adalah salah satu pusaka orang Jawa. Pusaka pengertiannya tidak hanya terbatas pada benda benda artefak seperti keris, tombak atau yang lain, akan tetapi pusaka adalah sesuatu yang memiliki nilai nilai, baik nilai filosofi, nilai sosial, maupun nilai kepribadian, termasuk *tembang macapat*. *Tembang* terutama *macapat* merupakan *tembang* yang dianggap paling mudah untuk dipelajari dibandingkan dengan jenis *tembang* yang lain yakni *sekar tengahan* dan *sekar ageng* (Daryanto, Karsono, and Matsuri 2013).

Kehadiran *tembang* sangat fleksibel, karena *tembang* hadir di manapun, baik dalam ritual maupun keperluan sosial lainnya. Dalam acara ritual misalnya hadir sebagai tolak balak, untuk menjaga keselamatan dalam hidup dengan membaca *kidung*. Dalam kegiatan sosial seperti menyampaikan pesan dengan

menggunakan *tembang* cukup praktis. Biasanya membuat pesan lewat *tembang* dengan lirik yang dibuat sendiri dikemas dalam *tembang* yang dikehendaki. Hal ini biasa dilakukan oleh seniman maupun penggemar seni dalam rangka menghormati para pejabat yang hadir dalam sebuah acara yang melibatkan karawitan. Melalui lirik *tembang*, juga terdapat *piwulang* berkenaan dengan pendidikan karakter, agama, etika, moral, serta kehidupan sehari-hari (Saddhono and Pramestuti 2018). Hal tersebut juga dapat mencetak generasi yang bermoral dan berakhlak (Wahyudi and Setyawati 2017).

Peran *tembang* dalam kehidupan tidak lepas dari aktivitas sehari-hari, karena pada dasarnya *tembang* tidak hanya merujuk pada satu bidang saja, tetapi mampu masuk ke berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti pendidikan, kebudayaan, ekonomi, sosial, agama, politik, dan masih banyak lagi (Anto and Anita 2019). Kehadiran *tembang* digunakan sebagai media pencerahan nilai-nilai kehidupan manusia, baik sebagai pedoman, dalam bertutur kata,

dan bersikap sesuai norma yang berlaku (Suartha 2018). Setiap *tembang* memiliki berbagai ungkapan yang membawa fungsi sosial sebagai cermin perilaku pribadi dan masyarakat (Darsono 2016).

Dengan memahami sastra *tembang*, setidaknya dapat memahami pesan yang terkandung, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Masyarakat Jawa dalam membentuk kepribadian, karakter biasanya dilakukan dengan *laku prihatin*, *tarak brata*, dengan mengurangi makan dan tidur. Ajaran seperti ini termuat di dalam *tembang*, sehingga menjadikan orang Jawa fanatik dengan *tembang Jawa*. Dari *laku-laku* tersebut untuk meyakinkan dirinya menjadi pribadi yang baik dan bermartabat. Oleh karena itu, sebagai manusia yang memiliki sikap sosial, tidak boleh mendiskriminasi dan menganggap bahwasanya manusia memiliki harkat dan derajat yang sama (Rochadiana et al. 2022).

Tembang Sebagai Metode Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas (Teguh Wahyudiono, Mulyanto 2022), Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang

Sebagai Penguat Pendidikan Karakter (Santosa, 2016). Tulisan tersebut memiliki novelty bahwasanya belajar dari *tembang* dapat membentuk kepribadian dan karakter manusia yang bermartabat, tentu saja dengan faktor-faktor pembentuknya. Pada intinya bahwasanya *tembang* merupakan seni budaya Jawa yang memuat nilai-nilai kebajikan (Navitasari 2013). Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan untuk membangun kepribadian dan karakter manusia.

Tulisan ini mencoba membahas *tembang* Jawa baik secara musikal maupun sosial dalam kehidupan masyarakat. Lirik *tembang* memiliki banyak informasi, baik dari yang sederhana sampai pada yang bernilai tinggi. Informasi yang sederhana seperti misalnya; jenis jenis makanan tradisional Jawa termuat dalam *tembang Gambuh* seperti berikut.

1. Informasi jenis masakan tradisional Jawa.

Sekar Gambuh:

*Ga pulen iwak duduh,
Sambel gorèng tur peténé wutuh,
Gudheg manggar, disanteri santen kanil,
Dhadha menthoké digepuk,
Ora lali pindhang kéyong.*

[Nasi pulen ikan pakai kuah,
sambal goreng petai utuh,
gudheg bunga kelapa, pakai santan,
ayam bagian dhadha digepuk,
tidak lupa pindhang keyong].

Pada tahun 1970-an masih sering terdengar pada kegiatan membatik di pelosok desa-desa, akan tetapi membatik sambil melantunkan *tembang*, atau bersenandung sudah tidak dijumpai lagi pada pembatik jaman sekarang. Pembatik jaman sekarang tidak bersenandung, akan tetapi lebih senang mendengarkan lagu-lagu campursari lewat *youtube*, televisi, dan *handphone* atau media yang lain.

2. Sosialisasi Religi

Dalam Serat Darmosonya dijumpai istilah Islam dan Hindu yang dipadukan dalam satu *tembang Dhandhanggula*.

*Lamun asih, ing Kur'an wong mukmin,
Dadya asih ing Kitab sadaya,
Duk ing Kur'an sak durungé,
Tunggal lan Kur'an iku,
Ping pat ngandel ing para Nabi,
Ngandel dina kiyamat,
Kaping nenemipun,
Ngandel pepesthining titah,
Andhap dhurwur, gedhé cilik ala becik,
Pan saka ing Hyang Suksma*

(Suratmin: 1981: 121)

[Apabila orang mukmin cinta Al Qur'an,
Harus cinta kepada semua kitab,
termasuk kitab sebelum Al Qur'an,
Ke empat percaya kepada Nabi,
Percaya kepada hari kiyamat,
Ke enam percaya kepada qodrat,
Tinggi rendah, besar kecil, baik dan buruk,
Seluruhnya dari Tuhan].

Tembang Dhandhanggula di atas, dilihat dari sudut pandang Islam berisi tentang rukun iman. Kata mukmin berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang beriman atau orang yang percaya. Di dalam Islam seseorang dikatakan beriman apabila memiliki 6 hal, yaitu: 1) percaya adanya Tuhan sebagai dzat pencipta, 2) percaya kepada kitab-kitab-Nya (Taurat, Zabur, Injil, dan Al Qur'an), 3) percaya kepada Nabi, 4) percaya kepada malaikat, 5) percaya kepada hari akhir, dan 6) percaya kepada takdir. Dalam Islam kata *Hyang Suksma* tidak pernah digunakan, kata *Hyang Suksma* pada baris terakhir pada *Sekar Dhandhanggula* di atas adalah pinjaman istilah yang biasa digunakan dalam agama Hindu. Sosialisasi religi yang lain tertuang dalam *tembang Gambuh* seperti berikut.

*Samengko ingsun tutur,
sembah catur supaya lumuntur,
dhihin raga, cipta jiwa rasa kaki,
ing kono lamun tinemu,
tandha nugrahaning manon.*

(Sri Hastjarjo 1979).

[Sekarang akan diberi tahu,
terdapat 4 tingkatan menyembah,
pada awalnya adalah *sembah raga*,
kemudian keseriusan, dijiwai ,
dan dirasakan,
di situ akan ditemukan,
tanda-tanda kebesaran Tuhan].

Masyarakat Jawa menggunakan beberapa teks (*cakepan*) *macapat* yang tertuang dalam *serat-serat* tersebut dalam kegiatan *macapatan*. Tradisi *macapatan* tersebut biasa diselenggarakan untuk keperluan tertentu, seperti upacara kelahiran, acara midodareni dalam pernikahan, mendirikan rumah, dan lain sebagainya. Serat yang sering dibaca dalam acara *macapatan* adalah *Serat Wulangrèh*, *Wedhatama*, *Tripama*, dan *Kalatidha*. Berdasarkan serat-serat tersebut menunjukkan adanya penyerapan ajaran dari dua istana yang ada di wilayah Surakarta, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Dengan demikian menjadi semakin jelas bahwa *macapat* sebagai media sosialisasi konsepsi ajaran Islam menjadi efektif.

Masyarakat memahami isi lirik/*cakepan* yang terdapat dalam serat-serat itu sebagai bentuk ajaran yang patut untuk diperhatikan dan diteladani. Penerapannya dilakukan pada setiap upacara ritual sosial, baik dilaksanakan secara kelompok maupun individu.

**Ketua dan anggota Senat, serta
Hadirin dan tamu undangan yang saya hormati.**

Konsep Luluh

Luluh arti hafiahnya adalah *ajèr* atau meleleh, lebur. Dalam kehidupan bermasyarakat *luluh* dapat dimaknai perubahan dari keras menjadi lunak, dari kasar menjadi halus, dan sebagainya. *Luluh* dalam dunia seni khususnya *tembang* yakni menyatunya dua suku kata dan atau dua nada yang berbeda. Dalam sajian *tembang*, *luluh* dibagi menjadi dua kategori yaitu; 1) *Luluh Tembung*, 2) *Luluh Lagu*.

Luluh Tembung.

Secara kebahasaan dalam ranah bahasa Jawa *luluh tembung* memiliki pengertian “*wanda loro nunggal dadi saswara*” (Tim, 2001), artinya dua suku kata pengucapannya menjadi satu. Contoh: dua suku kata *tur iku* pengucapannya menjadi satu *turiku*, *dur angka-ra* pengucapannya menjadi *durangkara*.

Potongan sekar Pangkur sléndro sanga

1 2 2 2 3 56 2 16 }
Mingkar mingkuring ang-ka-ra } ringang -- luluh tembung

Demikian juga penggunaan lirik yang secara kebahasaan, sastranya dari yang sederhana sampai yang rumit ada dalam *tembang* Jawa. Setidaknya secara kebahasaan terdapat tiga lapis yang digunakan dalam *tembang*; yaitu; menggunakan bahasa *ngoko*, bahasa krama, dan bahasa kawi. Kendatipun hanya berwujud *cakepan*, *tembang* memberikan kontribusi yang cukup berarti, dapat memotivasi manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam mengungkap permasalahan yang telah dipaparkan, sudah barang

tentu diperlukan analisis secara mendalam. Tidak jarang *tembang* menggunakan purwakanthi, seperti; *purwakanthi swara, purwakanti sastra, purwakanthi basa*. Berikut contoh *tembang* yang menggunakan bahasa *ngoko*, dalam sajian karawitan.

1. Menggunakan Basa Ngoko Lugu

S.A.Rarabéntrok, *lampah 16, pedhotan 8-8*

- I. *Temené na kang dèn anti, Gambirsawit durung muni;*
- II. *Tur iku nora mboseni, wit kuna nganti saiki;*
- III. *Nadyan sajam muni ping tri, serengé durung ngendhoni;*
- IV. *Panabuhé maksih uthi, tandha dhemené trus ati*

(Suparno, T.S., 1981).

[Sebenarnya ada yang ditunggu, *Gambirsawit* belum terdengar; Lagi pula tidak membosankan, dari dulu sampai sekarang; Meskipun satu jam berbunyi tiga kali, wibawanya tidak kendor; Penabuhnya masih muda, tanda sukanya merasuk di hati].

Sekar Ageng Rarabéntrok di atas menggunakan *basa ngoko lugu*, sehingga lirik mudah dimengerti. *Bawa* tersebut digunakan untuk memulai (*buka*) *gendhing Gambirsawit*, karena dalam liriknya secara implisit menyebut nama *gendhing Gambirsawit* yakni pada baris (*padapala*) pertama. Di dalam penyajian *bawa* tersebut terdapat berbagai teknik yang cukup rumit yang harus dikuasai oleh pelantun *tembang* dalam hal ini *bawa*, seperti misalnya; *cengkok*, *luk*, *wiled*, dan *gregel*.

Luluh lagu

Perlu dipahami bahwa *luluh* tidak hanya terbatas pada lirik/*cakepan*, melainkan juga terdapat pada *lagu*, yaitu mengikutsertakan *sèlèh* nada berikutnya ke nada sebelumnya, sehingga terdapat penghalusan lagu. seperti misalnya; *Bawa Sekar Ageng Rarabéntrok, lampah 16, pedhotan 8-8, laras slendro pathet sanga, dua suku kata terakhir pada baris terakhir menjelang gong* 16
5 melagukannya 165 5

Notasi 2. *Bawa S.A.Rarabéntrok, lp 16, pd 8-8, dhawah Gambirsawit, gd kt 2 kr mg 4, lrs sl pt sanga.*

$\dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2}\dot{1} \ \dot{1}65.6\dot{1}\dot{2} \ \dot{6}.5\dot{1} \ \dot{1}6.565$
 Temené na kang dèn an - ti,

5 $\underline{56\dot{1}\dot{2}} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2}\dot{3} \ \dot{1}.656.\dot{1}\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2}.\dot{3}\dot{2}\dot{1}.6$
 Gam-bir - sa -wit du - rung mu - ni;

$\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2}\dot{1}6 \ \underline{56} \ 3 \ \underline{32} \ 3 \ \underline{5.653.2}$
 Tur i - ku no-ra mbo-se - ni,

2 5 6 $\underline{6\dot{1}\dot{2}} \ \underline{\dot{1}6.\dot{1}65} \ 2 \ 3 \ \underline{532.132.121}$
 Wit ku - na ngan - ti sa - i - ki;

5 $\underline{56\dot{1}} \ \underline{5.653} \ \underline{2.35} \ 1 \ 1 \ \underline{12321} \ \underline{6.5}$
 Na-dyan sa - jam mu-ni ping tri,

2 2 2 2 2 2 3 $\underline{56532}$
 Se-re-ngé du-rung ngen-dhon - i;

$\dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2}\dot{3}\dot{2} \ \underline{\dot{1}6.\dot{1}\dot{2}} \ \underline{\dot{2}.\dot{1}6.\dot{2}\dot{1}6.\dot{1}65} \ 2 \ 3 \ \underline{5.321.321.21}$
 Pa-na-buh - é mak - sih u - thi,

5 $\underline{56\dot{1}} \ \underline{5653} \ 2 \ \underline{16} \ \underline{12} \ \underline{\underline{6\dot{1}6}} \ \underline{5}$
 Tan-dha dhe - men-né trus a - ti

(Suparno, 1982)

2. Menggunakan Purwakanthi

Purwakanthi adalah kesamaan rima baik rima bunyi, kata, huruf (*aksara*) dalam sebuah kalimat.

Dalam ranah bahasa Jawa terdapat beberapa jenis *purwakanthi* antara lain; *Purwakanthi swara*, *purwakanthi basa*, *purwakanthi aksara*, *purwakanthi lumaksita* dan lain sebagainya. Tidak jarang dalam karawitan Jawa sajian vokal menggunakan *purwakanti*. Berikut contoh *tembang Sinom* yang menggunakan *purwakanti aksara*, yang terdapat di awal baris (*gatra*) dan di akhir baris dalam satu bait (*pada*). Kecuali *purwakanthi tembang Sinom* tersebut terdapat *wangsalan* yang terletak di *gatra* tujuh dan delapan, tepatnya pada kata *lung gadhung tanpa tilas, laras respati sakalir*, yang jawabannya adalah *klaras*.

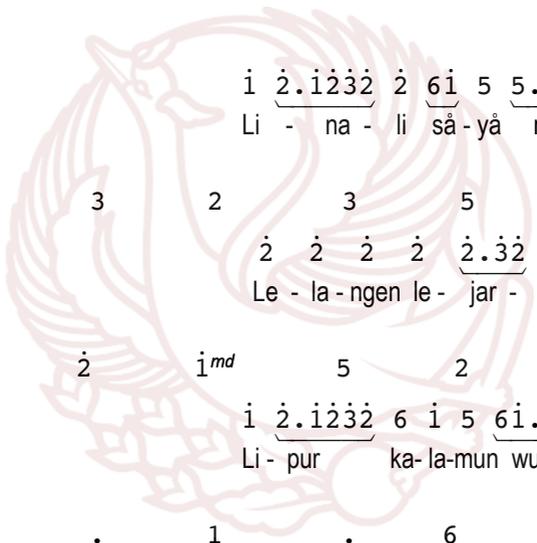
Sinom

Linali saya malela
Lelangen lejaring galih
Lipur kalamun wus mulat,
Liringing netra tan silih
Lantarané pangliling,
Leleda nedya salulut,
Lung gadhung tanpa tilas,
Laras respati sakalir,
Lenging rasa, satuhu mangalat nala.

Tembang Sinom ini sering disajikan di dalam gending betuk *Ketawang*, yakni *Ketawang Sinom Parijatha*, laras *slendro pathet sanga*. Berikut *Ketawang Sinom Parijatha* dimaksud disajikan dalam *garap rangkep*.

1. *Sinom Parijatha*, *Ketawang lrs.sl.pt.sanga*.

Bukå celuk:



$\dot{1}$ $\underline{\dot{2}.\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\underline{6\dot{1}}$ 5 $\underline{5.3\dot{2}}$ $\underline{2.356}$ $\hat{6}$
 Li - na - li sã - yã ma - lé - lå
 3 5 3 2 3 5 6 (5)
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}.\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\underline{6\dot{1}6.5}$ 5
 Le - la - ngen le - jar - ing ga - lih
 . 6 $\dot{2}$ i^{md} 5 2 1 $\hat{6}$
 $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}.\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{2}}$ 6 $\dot{1}$ 5 $\underline{6\dot{1}.65}$ $\underline{2.3\dot{2}}$ $\underline{1\dot{6}}$
 Li - pur ka - la - mun wus mu - lat
 . 2 . 1 . $\hat{6}$. (5)
 6 6 6 6 $\underline{656\dot{1}}$ 5
 Li - ring - ing né - trã tan
 2 2 . $.^{md}$ 3 5 3 $\hat{2}$
 $\underline{5653235}$ $\underline{3\dot{2}}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{6.56\dot{1}}$ $\underline{5.\dot{1}653}$ $\underline{2}$
 si - lih Lan - ta - ran - é pang - li - ling

1 1 6 5 2 3 2 ①
321
Le le - da ne - dya sa - lu - lut

5 6 2̇ i^{md} 5 2 1 6̇
6 i 2̇ 2̇ 6̇.i.65 232 1 6̇
Lung ga-dhung tan - pã ti - las

. 2 . 1 . 6̇ . ⑤
6 6 6 6 6̇i 5 3.21 65
La-ras res - pa - ti sa - ka - lir

. . 5 .^{md} 2 3 2 1̇
2̇ 2̇i i.3̇2̇i i̇
Leng- ing rã - sã

.. 5 2 1 6̇ 2 3 2 ①
. 2̇ 6̇2̇ i̇.65 2.321 6̇ 1 2 3 565 232.1 1
sa - tu - hu ma nga - lat nã - lã

Senat ISI Surakarta yang saya muliakan, hadirin dan tamu undangan yang saya hormati

Penutup

Sebagai penutup pidato ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa menghantarkan saya hingga jenjang akademik tertinggi sebagai Guru Besar. Jabatan Guru Besar ini tidak mungkin akan tercapai tanpa dukungan dari berbagai pihak, dan juga melalui proses studi yang cukup panjang. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Martorejo (almarhum) dan Ibu Sarinem (almarhumah) yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan, dan membiayai sekolah saya hingga lulus S-1.
2. Kakak saya Hajah Tiyem dan *rakamas* Darno yang selalu membantu saya dikala saya mengalami kesulitan.

3. Mertua saya Ibu Hajah Dalियem yang selalu memberi dukungan dan mendo'akan saya hingga tercapai yang saya harapkan.
4. Istri saya Purwaningsih Setyowati yang dengan ikhlas lahir batinnya selalu memberikan dukungan baik moral maupun spriritual, hingga saya dapat mencapai gelar akademik Profesor. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada anak saya Gregorian Anjar Prastawa, S.Sn., M.Sn. yang telah membantu saya sepenuh hati.
5. Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (almarhum) yang selalu mendorong saya untuk studi lanjut S-3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
6. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. (almarhum) selaku tim promotor; Prof. Dr. R.M. Soedarsono (almarhum), Prof. Dr. Djoko Suryo, M.A., Prof. Dr. Kodiran, M.A., Prof. Drs. Gustami, S.U., Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A., Dr.Wisma Nugraha C.R. M.Hum. (almarhum), Prof. Dr. Irwan Abdulah, M.A. sebagai tim penguji di Sekolah Pascasarjana

Universitas Gadjah Mada yang telah meloloskan saya menjadi Doktor.

7. Saudara Seger Riyadi, S.E, saudara Fatoni Edi Wibowo, S.Sos., saudara Agus Suwarno, yang dengan sabar mengurus administrasi usulan Guru Besar saya di tingkat fakultas.
8. Ibu Soemaryatni, S,Kar., M.Hum. *Adhimas* Muhammad Nur Salim, S.Sn. M.A., Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn., Bapak Isa Ansari, M.Hum., *Adhimas* Sugiyanto, S.Sn., M.Hum., *Adhimas* Dr. Bondhet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn., Bapak Drs. Supriyanto, M.Sn., Bapak Suraji, Sk.ar., M.Sn., *Adhimas* Dr. Bagong Pujiyono, S.Sn. M.Sn., Ibu Dra. Dewi Nurnani, M.Hum., *Adhimas* Tafsir Huda, S.Sn., M.Sn., Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn., *Adhimas* Dr. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn., *Adhimas* Dr. Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn., Ibu Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn., dan *Rakamas* Drs. Wahyu Purnomo, M.Sn., selaku Senat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang telah

memberikan pertimbangan dan menyetujui kenaikan pangkat/jabatan Guru Besar saya.

9. Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen. M.Sn., Bapak Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., Bapak Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Sri Rohana Widyastutiningrum, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum., Bapak Dr. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn., Ibu Dr. Ana Rosmiyati, S.Pd., M.Hum., *Adhimas* Dr. Aris Setiawan, S.Sn., *Adhimas* Iwan Budi Santosa, S.Sn., M.Sn., dan Bapak Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si., selaku Tim Komite Integritas ISI Surakarta yang telah menyetujui usulan kenaikan pangkat/jabatan Guru Besar saya.
10. Bapak Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., Rektor ISI Surakarta, yang berkenan memberikan rekomendasi pengusulan kenaikan pangkat/jabatan Guru Besar saya kepada Direktur Sumber Daya, Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan

Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

11. Ibu Sri Suhartini, S.H., M.H., *Adhimas* Jamal, S.I.P., M.A., Adimas Bowo Priyanto, S.Kom., dan *Adhimas* Sudarsono, S.A.P., yang telah mengurus proses administrasi usulan Guru Besar saya di tingkat lembaga ISI.
12. Para asesor yang telah meloloskan usulan Guru Besar saya.
13. Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, Prof. Satryo Soemantri Brojonegoro, Ph.D., yang telah menerbitkan Keputusan Menteri tentang Kenaikan Jabatan Akademik /Fungsional Dosen, sehingga saya mendapat gelar Profesor.

Tidak kalah pentingnya bahwa Upacara Pengukuhan Guru Besar ini tidak akan terlaksana tanpa didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada *Adhimas* Prastowo Sunu, S.Sos., M.M., Ibu Wiwik Setyowati,

S.Si., M.M., Saudara Esha Karwinarno, S.Sn., M.M., Saudara Suroto, S.Sn., M.Sn., Saudara Muhammad Nurhadi, A.Md., *Adhimas* Anhar Widodo, S.Sos., *Adhimas* Aton Rosanto, S.Sn., Saudari Sulistyani Astuti, S.Sn., *Adhimas* Sutarso, Saudari Elisa Vindu Nugrahani, S.Sn., Saudara Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn., Saudari Fransisca Desy Febriana, A.Md., para pengrawit, swarawati, dan penari, Ibu-ibu Dharma Wanita ISI Surakarta, dan semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu dan Saudara mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa ta 'ala.

Demikian yang dapat saya sampaikan, ada kurangnya saya mohon maaf yang sebesar besarnya.

Wassalaamu 'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuh

KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1999. "Ketika Orang Jawa Nyeni." In *Yogyakarta*.
- Anto, Puji, and Tri Anita. 2019. "Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter." *DEIKSIS*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>.
- Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics." In *Disertasi*.
- Darsono. 2016. "Beberapa Pandangan Tentang Tembang Macapat." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 16 (1): 27-37.
- Daryanto, Joko, Karsono, and Matsuri. 2013. "Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Video Interaktif." *Jurnal Pendidikan Dasar* III (449): 59-65.
- Hastanto, Sri. 2009. "Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa." In *Suarata: ISI Press*.
- — —. 2012. "Ngeng & Reng Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa Dan Gamelan Bali, Surakarta." In *Surakarta: ISI Press*.
- Kayam, Umar. 1981. "Seni Tradisi Dan Masyarakat." In *Yogyakarta*.
- Navitasari, Aurika. 2013. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Budaya Macapat (Studi Di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)." *Educitizen* 1 (1): 88-100.

- Prasetya, Hanggar Budi, Timbul Haryono, and Lono L. Simatupang. 2016. "Habitus, Ngêng, Dan Estetika Bunyi Mlèsèt Dan Nggandhul Pada Karawitan." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 1 (2): 152.
- Ramadhanti, Fadhilla Ainuraziza, and Lutfiah Ayundasari. 2021. "Penggunaan Tembang Macapat Dalam Penyebaran Islam Di Jawa." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1 (7): 866-72. <https://doi.org/10.17977/um063v1i7p866-872>.
- Rochadiana, Arfiki, Sabar Narimo, Yeny Prastiwi, and Laili Etika Rahmawati. 2022. "The Implementation of Tembang Macapat Learning as A Means of Primary School Character Education." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3 (4): 508-18. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.215>.
- Saddhono, Kundharu, and Dewi Pramestuti. 2018. "Sekar Macapat Study of Religious Values Based on Javanese Local Wisdom." *El Harakah* 20 (1): 15-33.
- Santosa, Sedaya. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8 (1): 73-87.
- Sri Hastjarjo, Gunawan. 1979. "Macapat Jilid I,II,III." In *Surakarta*.

- Suarta, I Made. 2018. "Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, Dan Spiritual Dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali." *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.364>.
- Supanggah, Rahayu. 2002. "Bothekan Karawitan I." In *Surakarta: ISI Press*. Surakarta.
- — —. 2007. "Bothekan Karawitan II: Garap." In *ISI Surakarta Press*.
- Suparno, T.S. 1981. "Bawa Gawan Gending." In *Surakarta: ASKI*.
- — —. 1982. "Bawa Srambahan." In *Surakarta: ASKI*.
- Suparto, Mr. 2013. "Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo." *Selonding* 1 (1): 73-99. <https://doi.org/10.24821/selonding.v1i1.66>
- Teguh Wahyudiono, Mulyanto, Slamet Supriyadi. 2022. "Tembang Macapat Sebagai Metode Untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas." *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan* 23 (3): 149-59.
- Tim, Penyusun. 2001. "Kamus Basa Jawa (Basastra Jawa)." In *Buku*. Yogyakarta.
- Wahyudi, Syaiful Arif, and Rini Eka Setyawati. 2017. "Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura." *Jurnal Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember Proceeding*: 365-74.
- Ahimsa-putra, Heddy Shri. 1999. "Ketika Orang Jawa Nyeni." In *Yogyakarta*.

- Anto, Puji, and Tri Anita. 2019. "Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter." *DEIKSIS*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>.
- Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics." In *Disertasi*.
- Darsono. 2016. "Beberapa Pandangan Tentang Tembang Macapat." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang "Bunyi"* 16 (1): 27-37.
- Daryanto, Joko, Karsono, and Matsuri. 2013. "Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Video Interaktif." *Jurnal Pendidikan Dasar III* (449): 59-65.
- Hastanto, Sri. 2009. "Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa." In *Suarata: ISI Press*.
- — —. 2012. "Ngeng & Reng Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa Dan Gamelan Bali, Surakarta." In *Surakarta: ISI Press*.
- Kayam, Umar. 1981. "Seni Tradisi Dan Masyarakat." In *Yogyakarta*.
- Navitasari, Aurika. 2013. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Budaya Macapat (Studi Di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)." *Educitizen 1* (1): 88-100.
- Prasetya, Hanggar Budi, Timbul Haryono, and Lono L. Simatupang. 2016. "Habitus, Ngêng, Dan Estetika Bunyi Mlèsèt Dan Nggandhul Pada Karawitan." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya 1* (2): 152.

- Ramadhanti, Fadhilla Ainuraziza, and Lutfiah Ayundasari. 2021. "Penggunaan Tembang Macapat Dalam Penyebaran Islam Di Jawa." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1 (7): 866-72. <https://doi.org/10.17977/um063v1i7p866-872>.
- Rochadiana, Arfiki, Sabar Narimo, Yeny Prastiwi, and Laili Etika Rahmawati. 2022. "The Implementation of Tembang Macapat Learning as A Means of Primary School Character Education." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3 (4): 508-18. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.215>.
- Saddhono, Kundharu, and Dewi Pramestuti. 2018. "Sekar Macapat Study of Religious Values Based on Javanese Local Wisdom." *El Harakah* 20 (1): 15-33.
- Santosa, Sedaya. 2016. "Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8 (1): 73-87.
- Sri Hastjarjo, Gunawan. 1979. "Macapat Jilid I,II,III." In *Surakarta*.
- Suarta, I Made. 2018. "Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, Dan Spiritual Dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali." *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.364>.
- Supanggah, Rahayu. 2002. "Bothekan Karawitan I." In *Surakarta: ISI Press*. Surakarta.

- — —. 2007. "Bothekan Karawitan II: Garap." In *ISI Surakarta Press*.
- Suparno, T.S. 1981. "Bawa Gawan Gending." In *Surakarta: ASKI*.
- — —. 1982. "Bawa Srambahan." In *Surakarta:ASKI*.
- Suparto, Mr. 2013. "Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo." *Selonding* 1 (1): 73-99. <https://doi.org/10.24821/selonding.v1i1.66>
- Teguh Wahyudiono, Mulyanto, Slamet Supriyadi. 2022. "Tembang Macapat Sebagai Metode Untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas." *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan* 23 (3): 149-59.
- Tim, Penyusun. 2001. "Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)." In *Buku*. Yogyakarta.
- Wahyudi, Syaiful Arif, and Rini Eka Setyawati. 2017. "Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura." *Jurnal Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember Proceeding*: 365-74.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Prof. Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
2. NIP 196007021989031002
3. NIDN 02076014
4. Pangkat Golongan Pembina Utama Madya, IV/d
5. Jabatan Guru Besar
6. Tempat Tanggal Lahir Sragen, 02 Juli 1960
7. Jenis Kelamin Laki-laki
8. Agama Islam
9. Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia
Surakarta
10. Fakultas Seni Pertunjukan
11. Program Studi Seni Karawitan
13. Alamat PT Jln. Ki Hadjar Dewantoro, No 19,
Kentingan, Jebres , Surakarta,
57126
14. Alamat Rumah Dk.Tlumpuk, Ds. Waru.
Kecamatan Kebakkramat,
Kabupaten Karanganyar.
15. Telpon/Faks/HP 085728417111
16. Telpon/Faks/ -
17. Alamat e-mail suyotoskar@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|------------------|------------------|
| SD N Gondangrawe | Lulus tahun 1972 |
| SMP Kalijambe | Lulus tahun 1978 |
| SPG N Sargen | Lulus tahun 1982 |

S-1 ASKI Surakarta	Lulus tahun 1986
S-2 UGM	Lulus tahun 2023
S-3 UGM	Lulus tahun 2016

Pengalaman Mengajar (Mata Kuliah yang diampu)

1. Fiasfat Umum
2. Metode Penelitaian I
3. Metode Penelitian II
4. Seminar Karawitan I
5. Seminar Karawitan II
6. Sastra Karawitan
7. Tembang Waosan
8. Sindhènan Tingkat Dasar
9. Sindhènan Tingkat Madia
10. Sindhènan Tingkat Mahir
11. Bimbingan Tugas Akhir
12. Karawitan Gaya Surakarta
13. Sosiologi Seni
14. Resital Karawitan
15. Praktik Analisis (S-2) ISI Surakarta
16. Estetika Karawitan (S-3) UGM

C. Pengalaman Managerial

- Ketua Jurusan Karawitan tahun 2016
- Sekretaris LPPMPP tahun 2017- tahun 2021

D. Pengalaman Penelitian (5 tahun terakhir)

No.	Tahun	Judul	Sumber Dana
1.	2019	Revitalisasi dan Inovasi Pertunjukan Wayang Golek Menak Sebagai Penguatan Keberadaan Wayang Golek Menak Sentolo	DRPM
2.	2020	Sindhen Woyo-Woyo di Wilayah Kabupaten Sragen	DIPA ISI
3.	2021	Makna Gendhing Kodhok Ngorek Dalam Pernikahan Adat Jawa	DIPA ISI
4.	2022	Penelitian PKM Karya Seni	DIPA ISI
5.	2023	Penelitian PKM Karya Seni	DIPA ISI

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 tahun terkakhir)

1. Januari 2019 menulis Jurnal Internasional: berjudul "The Aesthetics and Eties of Contemporary Female Songtres in Javanese Ensemble" di Vol. 9 No. 2 - Januari 2019. ISSN 2224-5766 (print) ISSN 22250484 (online) IISTE: Research On Humanities and Social Sciences: 2018 <https://iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/download/46120/47620>
2. Tahun 2019 menulis Jurnal Nasional terakreditasi Vol 20 No. 2 Agustus Resital <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital>
3. Nopember 2019 menulis Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4: Keteg, ISSN: 1412-2065 berjudul "Ngelik Silihan Gaya Surakarta, sebagai penulis ke dua di Vol 15 No 1 KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Bunyi (Vol.15 No. 1 - Mei 2015. ISSN: 1412-2065) <https://journal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/issue/view/373>
4. Agustus 2020 menulis Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 2: Resital ISSN: 2085-9910 berjudul "Garap Rujak-Rujakan Karawitan Gaya Surakarta. Vol 21 No 2 Jurnal Resital (Vol.21

- No. 2 Agustus, 2020) ISSN: 2085-9910
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital>
5. Desember 2020 Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4: Keteg ISSN: 2714-6367 sebagai penulis ke dua. Vol 20. No 2 KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Bunyi (Vol.20 No. 2. ISSN: 2714-6367
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/issue/view/373>
 6. Setember 2020 Jurnal Internasional: American Journal, e-ISSN :2378-703X sebagai penulis ke dua Vol 4 issu 12 American Jurnal (Vol. 4. issu 12 - pp-339-343. 2020, www.ajhssr.com
 7. Desember 2021 Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 2: Dewa Ruci ISSN: ISSN: 2685-287X) berjudul “ Sebagai penulis ke dua dari 3 penulis. Vol 16 No 2Jurnal Dewa Ruci (Vol.16 No. 2 - Mei 2021. ISSN: 2685-287X)
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/issue/view/369>
 8. Desember 2022 Penulis Prosiding Seminar Nasional Moderasi beragama Prosiding
<https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi>

9. 1 April 2023 Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 2, JUSA ISSN: 2355-2131 (print), ISSN: 2355-214x (digital) Volume 10 Number 1, April 2023: 53-62
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital>
10. April 2023 Jurnal Internasional: American Journal e-ISSN :2378-703X Sebagai penulis ke dua Volume-07, Issue-09, pp-173-182, American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR), e-ISSN : 2378-703X, www.ajhssr.com
11. Februari 2024 Jurnal Internasional bereputasi terindex SCOPUS - Q2; SJR: 0,24 penulis pertama, Volume 38, issue (nomer) 2024. DOI: 10.58262 Jurnal: Arts Educa, Penerbit: Universitas Jaume I-Spain, ISSN: 2254-0709 (Online)
Link jurnal: <https://artseduca.com/>
Link artikel:
<https://artseduca.com/article-detail/?id=254>
12. Agustus 2024 menulis Kendhangan Nartosabdan Pembentuk Karakteristik Gending Semarang, sebagai Penulis ke dua di Volume 4, no 2 Tahun 2024 Paradigma: Jurnal Kajian Budaya Universitas Indonesia

F. Pengalaman Penulisan Buku (5 tahun terakhir)

1. Menulis Buku Teks berjudul “Tembang Karawitan” sebagai penulis tunggal, dengan nomor ISBN: 978-602- 5573-74-3, tahun 2019, 114 hal, Penerbit ISI Press.
2. Menulis Buku Teks berjudul “Gendhing Sekar & Sekar Gendhing” sebagai penulis tunggal, dengan nomor ISBN: 978-602- 5573-93-4, tahun 2020, 145 hal, Penerbit ISI Press,
3. Editor Buku Teks, berjudul “Apresiasi Karawitan Jawa Gaya Surakarta Sebuah Pengantar”, dengan nomor ISBN: 978-623- 6469-19-4, tahun 2021, 94 hal, Penerbit ISI Press.
4. Menulis Buku Teks berjudul “Konsep Mandheg Dalam Garap Karawitan Jawa” sebagai penulis ke 2, dengan nomor ISBN: 978-623-6469-25-5, 2022, 100 hal, Penerbit ISI Press

G. Pengalaman Berkesenian

No.	Tahun	Negara/Kota Tujuan	Dalam Rangka
01.	1990	Inggris (Glasgow, Scotlandia, London	<i>Island to Island Festival</i>
02.	1993	Amerika (Jacob Pillow, Sanfransisco, Los Angeles)	<i>Sardono Dance Festival</i>
03.	1994	Hongkong	<i>Sardono Dance Festival</i>

04.	1995	Singapura	Sardono <i>Dance Festival</i>
05.	1996	Hongkong	Misi Kesenian STSI Surakarta
06.	1997	Jepang	<i>King Lear</i>
07.	1998	Singapura	<i>King Lear</i>
08.	1998	Australia (Pert)	<i>King Lear</i>
09.	1999	Berlin	<i>King Lear</i>
10.	1999	Denmark	<i>King Lear</i>
11.	2001	Taipey	Konser Karawitan
12.	2002	Taiwan	Konser Karawitan
13.	2005	Malaysia	Festival Seni
14.	2006	Malaysia	Misi Kesenian Karaton Surakarta
15.	2007	Bergama, Turkey	Muhibah Seni ISI Surakarta
16.	2010	Malaysia	Festval gamelan se Dunia
17.	2012	Singapura	<i>Lear Dreaming</i>
18.	2013	Itali	<i>Spoletto Festival</i>
19.	2014	London	Pentas seni karawitan kerja sama dengan <i>Shout Bank Center</i>
20.	2015	Paris	<i>Lear Dreaming</i>
21.	2017	Belgia	<i>Erophalia Festival</i>

H. Perolehan Paten/HKI (5 tahun Terakhir)

No	Tahun	Judul/Jenis	No. Sertifikat
1.	2022	Gendhing Pambuka Sanggar Parikesit Karanganyar	000400425
2.	2024	Gendhing Panembrama Sanggar Parikesit Karanganyar	EC002024204220, 11 Oktober 2024

I. Penghargaan (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1	Dosen Berprestasi	STSI Surakarta	1996
2	Karya Satyalancana XX tahun	Presiden Republik Indonesia	2013
3	Karya Satyalancana XXX tahun	Presiden Republik Indonesia	2019

J. Pengalaman Pengelolaan Jurnal

Pada tahun 2017 sampai sekarang menjadi Pimpinan Redaksi KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang “Bunyi”.

Catatan:





**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

